

PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PKN PADA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR

RISAL M. MERENTEK

Program Studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Manado, E-mail: risalmerentek@unima.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menerapkan model *problem based learning*, untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan kewarganegaraan (PKN) pada siswa sekolah dasar kelas V di SD GMIM Wangga. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas sesuai dengan konsep Kemmis dan McTaggart, yaitu di mana yang jumlah siklusnya tidak ditentukan, namun disesuaikan dengan kondisi lapangan. Secara umum tahapan intervensi tindakan untuk setiap siklus melalui empat tahap yaitu sebagai berikut: 1) perencanaan (*planning*); 2) tindakan (*action*); 3) pengamatan (*observing*); dan 4) refleksi (*reflecting*). Teknik analisis data dalam penelitian ini, mencakup teknik analisis data kualitatif dan data kuantitatif.

Adapun hasil persentase ketuntasan belajar secara klasikal pada siklus I yang hanya 67%. Sedangkan persentase ketuntasan belajar secara klasikal meningkat cukup signifikan pada siklus II yang hanya 90%. Oleh karena itu pada pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat dikatakan bahwa model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD GMIM Wangga.

Kata Kunci: Model *Problem Based Learning*, PKN, Penelitian Tindakan Kelas.

A. Pendahuluan

Tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkerpribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin beretos kerja, sehat jasmani dan rohani (UU NO 20 Tahun 2003).

Lahirnya Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2004 tentang Guru dan Dosen, membawa nuansa baru dalam sejarah pendidikan di Indonesia. Dengan

perangkat undang-undang ini perangkat pemerintah dan masyarakat Indonesia memiliki landasan kuat untuk memberi perhatian yang besar kepada dunia pendidikan sebagai wahana mencerdaskan bangsa. Sebab hanya bangsa yang cerdas dan berkualitas dapat membawa kemajuan, kemerdekaan dan kesejahteraan di atas sisi dan martabat dalam pergaulan antara bangsa-bangsa dunia.

Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya saja. Selama ini sebagian besar siswa di SD berkeluh

kesah dalam proses pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi tanpa membekali siswa dalam memecahkan persoalan lingkungan sekitarnya. Hal ini berkaitan dengan siswa kurang aktif dan kurang peka terhadap masalah maupun pemecahan masalah yang terjadi di lingkungannya.

Seperti halnya dalam pembelajaran PKn di SD, hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa sebagian guru masih menggunakan pembelajaran konvensional yang monoton dan membosankan. Masalah utamanya dalam pembelajaran PKn di SD adalah penggunaan model pembelajaran yang hanyalah memberikan kemampuan untuk menghafal, bukan untuk berfikir secara kritis dan kreatif. Guru mengajar lebih banyak mengejar target yang berorientasi pada nilai ujian akhir. Di samping itu dalam menggunakan model pembelajaran masih konvensional, sehingga siswa kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan mengakibatkan dari jumlah siswa 16 orang, yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) hanya 6 orang dan sisanya 10 orang siswa belum mencapai.

Pelajaran di kelas harus dapat meningkatkan kreatifitas siswa dengan memberikan kebebasan untuk berpartisipasi secara aktif dalam kelas agar siswa mampu mengorganisasikan pengalamannya dan mengembangkan kemampuan berpikir. Pendidikan kewarganegaraan adalah membentuk siswa yang cerdas (memiliki pengetahuan kewarganegaraan), terampil (berfikir kritis dan berpartisipasi), dan berkarakter

(loyal kepada bangsa dan Negara, memiliki kebiasaan berpikir dan bertindak sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945).

Salah satu aplikasi pembelajaran berdasarkan teori ini adalah pembelajaran berdasarkan masalah. Pembelajaran berdasarkan masalah itu lebih populer dengan *Problem Based Learning* (PBL). *Problem Based Learning* (PBL) adalah salah satu model pembelajaran yang ditandai oleh adanya masalah nyata, sebagai sebuah konteks bagi pembelajar untuk belajar berfikir kritis dan ketrampilan memecahkan masalah (Punaji Setyosari, 2006).

Abdul Wahab (2007:92), berpendapat bahwa pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*), memiliki hubungan dengan pembelajaran Berbasis Masalah dan menemukan sendiri, Wahab (2007) juga mengungkapkan bahwa ketiga pembelajaran di atas merupakan suatu kesatuan, dimana apabila salah satu pembelajaran di atas diterapkan maka dua pembelajaran lainnya pun ikut dilibatkan, karena ketiga pembelajaran di atas menurut Wahab memiliki ciri serta karakteristik yang sama

Berdasarkan permasalahan yang telah disebutkan di atas, maka perlu dilakukan perbaikan guna mengatasi permasalahan yang ada pada kegiatan pembelajaran. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan guru, bisa dengan menggunakan media pembelajaran maupun model-model pembelajaran inovatif yang ada. Dan salah satu cara yang di pilih oleh peneliti yaitu dengan menggunakan model *Problem Based*

Learning (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

B. Metode Penelitian

Subjek penelitian adalah SD GMIM Wangsa siswa kelas V dengan jumlah siswa 16 orang siswa dan dilaksanakan dalam 2 siklus. Metode penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam bentuk penelitian kolaboratif yang mengacu pada desain penelitian yang dikemukakan oleh Kemmis dan McTaggart (Aqib Zainal, 2006). Akar permasalahannya di gambarkan dalam bentuk spiral, yang akan digambarkan melalui dua siklus. Setiap siklus terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah bentuk tes yang digunakan untuk mendapatkan data tentang hasil belajar siswa, dan observasi: digunakan untuk mengumpulkan data tentang aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah. Data analisis dengan perhitungan presentasi dan rata-rata hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Setelah dilakukan perhitungan terhadap persentasi ketuntasan belajar secara klasikal 85% maka kelas dapat dikatakan berhasil. Depdikbud (1996) dalam Trianto (2008:17).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Deskripsi siklus I. Pada tahap perencanaan ini, tentunya peneliti mengambil materi yang sesuai dengan judul penelitian, yang mengharuskan peneliti untuk

melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan langkah-langkah pendekatan berbasis masalah dan materi yang diambil adalah Pentingnya Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Hal yang pertama dilakukan pada tahap perencanaan disini adalah: Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), Menyiapkan alat Peraga berupa contoh-contoh Masalah Keutuhan Negara Republik Indonesia, Menyiapkan LKS, Memilih dan menetapkan sumber belajar, Memilih dan menetapkan media pembelajaran, Pelaksaan langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah, Menyiapkan lembar penilaian, Menyiapkan lembar instrument pengamatan.

Tindakan pembelajaran ini meliputi seluruh proses kegiatan belajar mengajar PKn tentang meningkatkan hasil belajar PKn dengan menggunakan Model *Problem Based Learning* di SD GMIM Wangsa Kelas V, dengan memperhatikan langkah-langkah pembelajaran Model *Problem Based Learning*.

Observasi dilakukan dendan proses pembelajaran dengan cara mengmbil data dengan instrument pengamatan yang didalamnya meliputi kegiatan siswa dan kegiatan guru dalam mengajar dan hasil belajar siswa. Pelaksanaan tindakan kelas ini dilakukan dengan adanya kolaborasi dengan kepala sekolah dan guru kelas, yang membantu dalam pelaksanaan observasi dan refleksi selama penelitian berlangsung dengan begitu secara tidak langsung kegiatan penelitian dapat bisa terkontrol sekaligus mendukung keberhasilan penelitian.

Hasil siklus I. Hasil pembelajaran PKn tentang Pentingnya Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan menggunakan siklus belajar.

Tabel 1. Hasil Belajar Siklus I

No	Nama Siswa	Butir soal					Jmlh
		1	2	3	4	5	
1	Va	-	2	2	-	2	6
2	Vb	2	2	2	2	2	10
3	Vc	2	2	-	-	2	6
4	Vd	2	2	-	-	2	6
5	Ve	-	-	2	2	2	6
6	Vf	2	-	2	-	2	6
7	Vg	-	2	-	2	2	6
8	Vh	2	-	2	2	-	6
9	Vi	-	2	2	2	2	8
10	Vj	-	2	2	-	2	6
11	Vk	2	-	2	2	-	6
12	Vl	2	2	2	2	2	10
13	Vm	2	2	-	2	-	6
14	Vn	2	-	2	-	2	6
15	Vo	-	2	2	2	-	6
16	Vp	2	2	-	2	2	8
Jumlah							108

Jadi pencapaian hasil belajar pada siklus I yaitu 67%. Pada siklus pertama ini hasil yang dicapai tidak berhasil hal ini disebabkan konsep yang di ajarkan belum terlalu dipahami oleh siswa untuk itu perlu di ajarkan kembali dan mendetail agar mereka dapat memahami sehingga hasil yang diharapkan dapat tercapai.

Pada tahap ini peneliti merefleksi berdasarkan hasil observasi tentang hal-hal penting yang terjadi saat proses pembelajaran yang mungkin menjadi salah satu faktor penyebab ketidakberhasilannya siswa dalam penyelesaian materi atau kekeliruan

guru sendiri dalam mengarahkan proses pembelajaran dan kemungkinan-kemungkinan lain yang muncul disaat itu.

Deskripsi siklus II. Pada siklus yang kedua ini sama dengan putaran yang pertama, bedanya pada alat peraga yang digunakan dan metode pembelajaran, peneliti merencanakan alat peraga yang digunakan berbeda dengan pada putaran pertama tapi tetap mengaju pada materi yang diajarkan, pada waktu melakukan diskusi dan Tanya jawab alat peraga tidak diberikan secara sekaligus tapi diberikan pada saat adanya Tanya jawab berlangsung setelah kegiatan yang pertama selesai alat peraga di ambil lagi kemudian diberikan alat peraga untuk kelompok yang lain berikutnya dan seterusnya. Peneliti bermaksud memperbaiki kekurangan yang dilakukan pada putaran pertama agar hasil belajar siswa yang diharapkan dapat tercapai.

Tahap observasi. Dalam pelaksanaan penelitian kedua ini masih sama seperti pada siklus yang pertama yaitu dengan cara mengambil data dan instrument pengamatan yang meliputi kegiatan siswa, kegiatan guru dalam mengajar dan hasil belajar.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan adanya kolaborasi dengan kepala sekolah dan guru kelas, yang membantu dalam pelaksanaan observasi dan refleksi selama penelitian berlangsung dengan begitu secara tidak langsung kegiatan penelitian bisa terkontrol sekaligus menjaga keberhasilan penelitian.

Hasil Siklus II. Hasil pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan (PKn) tentang Pentingnya Keutuhan Negara

Kesatuan Republik Indonesia dengan menggunakan alat peraga yang berbeda dengan alat peraga pada siklus pertama dengan menggunakan siklus belajar. Bentuk evaluasinya berupa tes tulisan, lembar penilaian yang berbeda dengan putaran pertama diketik dibagikan kepada seluruh siswa kelas V SD dimana peneliti mengarahkan atau memberikan petunjuk kepada siswa dalam mengerjakan evaluasi.

Tabel 2. Hasil Belajar Siklus II

No	Nama Siswa	Butir soal					Jmlh
		1	2	3	4	5	
1	Va	2	2	2	-	2	8
2	Vb	2	2	2	2	2	10
3	Vc	2	2	-	2	2	8
4	Vd	2	2	2	2	2	10
5	Ve	2	2	2	2	2	10
6	Vf	2	2	2	-	2	8
7	Vg	2	2	2	2	2	10
8	Vh	2	-	2	2	2	8
9	Vi	2	2	2	2	2	10
10	Vj	-	2	2	2	2	8
11	Vk	2	2	2	2	-	8
12	Vl	2	2	2	2	2	8
13	Vm	2	2	2	2	2	10
14	Vn	2	2	2	-	2	8
15	Vo	2	2	2	2	2	10
16	Vp	2	2	2	2	2	10
Jumlah							144

Jadi pencapaian hasil belajar pada siklus II yaitu 90%. Pada siklus kedua ini sudah mencapai 90%, maka penelitian ini dilakukan hanya sampai pada siklus kedua. Jadi penelitian PKn dengan menggunakan Siklus Belajar bisa dinyatakan berhasil.

Pada tahap refleksi ini data yang diperoleh pengamat selama tindakan berlangsung dibahas

bersama dengan guru kelas untuk menilai tingkat keberhasilan yang diperoleh pada putaran ini. Setelah melakukan observasi yang kedua ini, ternyata sesuai dengan harapan. Siswa dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang ditetapkan sebelumnya. Belajar dari kegiatan pertama, siswa sudah tidak kaku lagi melakukan percobaan sendiri, guru hanya sebagai motivator dan fasilitator dalam proses pembelajaran berlangsung. Hasil belajar pun meningkat karena dengan belajar menemukan dari sendiri, siswa dapat menguasai konsep-konsep PKn dan dapat bertahan lama dalam ingatan mereka. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa telah terjadi peningkatan pada aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PKn tentang Pentingnya Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dalam kegiatan belajar mengajar bagi siswa diupayakan tercapainya tujuan pembelajaran. Namun melihat kondisi yang dialami siswa sering kali tujuan tersebut belum atau tidak berjalan seperti yang diharapkan. Dari kondisi yang ditemui menunjukkan kesulitan belajar yang dihadapi oleh anak kelas V SD GMIM Wanga, umumnya anak hanya sekedar tahu tentang konsep-konsep PKn, tanpa dibekali dengan pembelajaran yang memungkinkan untuk anak dapat menyimpan materi dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya nilai-nilai PKn, merosot dan hasil pembelajarannya pun tidak memuaskan.

Peran guru dalam memahami masalah ini adalah mengupayakan

suatu proses pembelajaran yang lebih bermakna bagi siswa itu sendiri, guru hanya sebagai fasilitator, mediator juga motivator bagi siswa, sehingga siswa lebih mandiri dan lebih menghargai pengetahuan yang diperolehnya sendiri.

Dari hasil pelaksanaan tindakan yang dilaksanakn selama dua siklus, menunjukkan kemajuan yang baik. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dan meningkatnya hasil belajar siswa yang dicapai selama pelaksanaan tindakan, serta hasil pengamatan melalui kolaborasi antara peneliti dengan guru kelas. Walaupun masih menunjukkan kelemahan-kelemahan tapi peneliti berusaha untuk memperbaikinya. Peneliti dan guru kelas berusaha untuk mengulangi kembali bagian materi yang sulit dipahami siswa dan memberikan evaluasi diakhir pembelajaran. Peneliti juga memperhatikan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar sampai siswa menunjukkan kemampuannya dan peningkatan hasil yang baik.

Kemajuan dan peningkatan yang terjadi selama dua siklus menunjukkan bahwa melalui pelaksanaan tindakan kelas dengan menggunakan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran PKn menunjukkan keberhasilan yang sangat memuaskan.

D. Penutup

Berdasarkan pada pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan model *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD GMIM Wangsa. Adapun hasil persentase ketuntasan belajar

secara klasikal pada siklus I yang hanya 67%%. Sedangkan persentase ketuntasan belajar secara klasikal meningkat cukup signifikan pada siklus II sebesar 90%.

Model *problem based learning* membutuhkan waktu yang efektif dalam melakukan pembelajaran. Guru harus lebih pandai dalam membagi waktu saat melakukan kegiatan pembelajaran, dengan cara menentukan lama waktu yang digunakan untuk melakukan pembelajaran sejak dari awal sampai akhir pembelajaran. Guru dalam menerapkan model *problem based learning* hendaknya memahami dan melaksanakan langkah-langkah dalam model pembelajaran tersebut secara benar. Guru harus memaksimalkan penggunaan media pembelajaran yang terdapat di ruang kelas serta melibatkan siswa secara langsung dalam setiap kegiatan pembelajaran, agar kegiatan pembelajaran dapat sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan dan dapat bermakna bagi siswa.

Daftar Pustaka

- Ahmar, Nur Alam. Sunarto dan dkk. 2006. *Pendidikan Kewarganegaraan SD Untuk Kelas 5*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Aqip, Zainal. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Aqib, Zainal & Elham Rohmanto. 2007. *Membangun Profesional Guru Dan Pengawas Sekolah*. Bandung: Yrama Widia.
- Asri, Budiningsih. 2008, *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Aunurrahman. 2008. *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Djamarah, Saiful Bahri & Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda karya.
- Setiati & Fajar Rahayuningsih. 2008. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: PT Pustaka Insan Madani.